

## PENGARUH KEPEMIMPINAN LURAH TERHADAP KESADARAN MASYARAKAT DALAM MEMBAYAR PAJAK BUMI DAN BANGUNAN DI KELURAHAN TEDDAOPU KABUPATEN WAJO

Syupriadi Mujibu <sup>1</sup>, Supris Musiafir <sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Puangrimaggalatung Sengkang

***Abstract.** Leadership is a person's ability to influence other people, in this case his subordinates, in such a way that other people want to do the leader's will even though he may not like it personally. (Sondang P. Siagian, 2002: If you look closely at the definition, you will see at least three things, namely: 1) A person who occupies a leadership position requires certain abilities that are not possessed by other human resources in the organization. 2) Participation as an important element in carrying out leadership, and 3) The ability to change the 'egocentrism' of subordinates to become 'organization-centric'. Community awareness is the attitude of a person voluntarily complying with all regulations and being aware of duties and responsibilities, according to the Big Indonesian Dictionary, awareness is awareness, a state of understanding, what is felt/experienced by someone.*

***Keywords:** Lurah Leadership Towards Community Awareness.*

**Abstrak.** Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini para bawahannya, sedemikian rupa sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi hal itu mungkin tidak disenanginya'. (Sondang P. Siagian, 2002: Jika defenisi itu disimak dengan cermat akan terlihat paling sedikit tiga hal, yaitu : 1) Dari seorang yang menduduki jabatan pemimpin dituntut kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh sumber daya manusia lainnya dalam organisasi. 2) Kepengikutan sebagai elemen penting dalam menjalankan kepemimpinan, dan 3) Kemampaun mengubah 'egosentrisme' para bawahan menjadi 'organisasi-sentrisme'.

Kesadaran masyarakat adalah sikap seseorang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawab, menurut kamus besar bahasa Indonesia, kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan/ dialami oleh seseorang

**Kata kunci:** Kepemimpinan Lurah Terhadap Kesadaran Masyarakat.

## **LATAR BELAKANG**

Dalam rangka pencapaian suatu tujuan, yaitu membangun suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan dengan bertitik tolak dari kenyataan bahwa sebagian besar dari kehidupan rakyat serta perekonomiannya yang bercorak agraris, maka selanjutnya untuk mewujudkan cita-cita itu diperlukan adanya pengaturan atas bumi termasuk penggunaan perairan serta kekayaan alam yang terkandung didalamnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara hukum berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bertujuan untuk mewujudkan tata kehidupan bangsa yang aman, tertib, sejahtera, dan berkeadilan; b. bahwa dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, maka penyelenggaraan pemerintahan daerah dilakukan dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya, disertai dengan pemberian hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan Negara.

Bahwa pajak daerah dan retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai pelaksanaan pemerintahan daerah; bahwa dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan kemandirian daerah, perlu dilakukan perluasan objek pajak daerah dan retribusi daerah dan pemberian diskresi dalam penetapan tarif; bahwa kebijakan pajak daerah dan retribusi daerah dilaksanakan berdasarkan prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan, peran serta masyarakat, dan akuntabilitas dengan memperhatikan potensi daerah.

Dengan dikeluarkannya Undang-undang Pajak Bumi dan Bangunan ini, khususnya pajak kebendaan dan Pajak Kekayaan yang dirasakan telah mengakibatkan suatu beban “Pajak berganda” bagi masyarakat tidak akan terjadi lagi. Undang-undang Pajak Bumi

dan Bangunan sangat sederhana, mudah, adil, dan memberikan suatu kepastian actor sebagaimana yang diinginkan oleh masyarakat banyak.

Dalam pelaksanaannya berdasarkan undang-undang ini kepada “Wajib Pajak” diberikan kepercayaan penuh untuk melaksanakan kewajiban serta pemenuhan haknya dibidang perpajakan, maka diharapkan dapat mewujudkan iklim perpajakan yang baik, yang akan menunjang terciptanya peningkatan kesadaran dari masyarakat terhadap pajak sehingga dengan demikian harapan adanya peningkatan dalam penerimaan actor dari actor pajak akan dapat terwujud dan pemerataan pendapatan masyarakat secara menyeluruh akan tercapai.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Kepemimpinan**

Kepemimpinan memainkan peranan yang dominan, krusial, dan kritikal dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja, baik pada tingkat individual, pada tingkat kelompok, dan pada tingkat organisasi. Dikatakan demikian karena seperti telah disinggung di muka, produktivitas kerja tidak hanya disoroti dari sudut pandang produktivitas para tenaga pelaksana berbagai kegiatan operasional yang pada umumnya bersifat teknis akan tetapi juga dari produktivitas kelompok kerja dan bahkan juga produktivitas manajerial.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini para bawahannya, sedemikian rupa sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi hal itu mungkin tidak disenanginya'. (Sondang P. Siagian, 2002: Jika defenisi itu disimak dengan cermat akan terlihat paling sedikit tiga hal, yaitu :

1. Dari seorang yang menduduki jabatan pemimpin dituntut kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh sumber daya manusia lainnya dalam organisasi.
2. Kepengikutan sebagai elemen penting dalam menjalankan kepemimpinan, dan
3. Kemampaun mengubah ‘egosentrisme’ para bawahan menjadi ‘organisasi-sentrisme’.

Masalah seputar kepemimpinan kemungkinan sudah sering ditulis, diteliti secara formal, dan secara informal dibahas melebihi topik-topik lain. Sekalipun demikian, masih ada kontroversi mengenai kepemimpinan. (Fred Luthans, 2006:637) Sebagai contoh, seperti yang tertulis dalam artikel seorang guru kepemimpinan, Warren Bennis, yang berjudul “The End of Leadership”, dikatakan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak dapat tercapai tanpa inklusi penuh, inisiatif, dan kerja sama karyawan. Dengan kata lain, seseorang tidak bisa menjadi pemimpin yang hebat pengikut.

### **Motivasi**

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu daya pendorong (driving force) yang menyebabkan orang berbuat sesuatu atau yang diperbuat karena takut akan sesuatu. Misalnya seseorang ingin naik pangkat atau naik gaji, maka perbuatannya akan menunjang pencapaian keinginan tersebut. (Sedarmayanti, 2009: 66).

Motif seringkali diistilahkan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Sehingga motif tersebut merupakan driving force yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan didalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.

Motivasi adalah proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk atau insentif. Dengan demikian, kunci untuk memahami proses motivasi tergantung pada pengertian dan hubungan antara kebutuhan, dorongan dan insentif. (Luthans, 2006 : 270).

Motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Dalam diri seseorang terdapat “Kebutuhan” atau “keinginan” (want) terhadap objek di luar diri seseorang tersebut, kemudian bagaimana seseorang tersebut menghubungkan antara kebutuhan dengan “situasi diluar” objek tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Oleh sebab itu, motivasi adalah suatu alasan (reasoning) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. (Notoadmojo, 2009 : 115).

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan yaitu motivasi merupakan dorongan/daya yang timbul dari diri, tanpa ada paksaan dari siapapun untuk melakukan suatu pekerjaan. Telah lama diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ia membutuhkan rasa sayang, pengakuan keberadaan, rasa ingin

memiliki berbagai kebutuhan tersebut, manusia bekerja dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk memenuhi keinginan itu. Setiap manusia mempunyai needs (kebutuhan, dorongan, intrinsic dan extrinsic factor), yang pemunculannya sangat tergantung dari kepentingan individu. Dengan kenyataan ini, kemudian A. Maslow membuat “needs hierarchy theory” untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia tersebut.

Selanjutnya terdapat beberapa kebutuhan manusia yang diklasifikasi menjadi lima hierarki kebutuhan yaitu : (Siagian, 2006 : 149- 155).

a. Kebutuhan Fisiologis ( Physiological Needs )

Perwujudan dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok manusia yaitu sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan individu. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar, karena tanpa pemenuhan kebutuhan tersebut, seseorang tidak dapat dikatakan hidup normal.

b. Kebutuhan rasa aman (Safety Needs).

Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya diartikan dalam arti keamanan fisik semata, tetapi juga keamanan psikologis dan perlakuan yang adil dalam pekerjaan. Karena pemuas kebutuhan ini terutama dikaitkan dengan kekaryaan seseorang, artinya keamanan dalam arti fisik termasuk keamanan seseorang di daerah tempat tinggal, dalam perjalanan menuju ke tempat bekerja, dan keamanan di tempat kerja.

c. Kebutuhan Sosial (Social needs)

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan pasti memerlukan bantuan orang lain, sehingga mereka harus berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

***Programmed Decision (keputusan terprogram).***

Pengambil keputusan mempunyai suatu cara untuk dapat memahami informasi yang menentukan efisiensi pengolahannya. Pengetahuan seseorang digabungkan dengan kecakapannya mengolah informasi akan menentukan kesanggupannya mengambil keputusan.

Dihadapkan dengan alternatif-alternatif, pengambil keputusan menentukan suatu tujuan, dan kemudian berusaha mencapainya dengan memilih alternatif yang terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses penggunaan informasi secara rasional bukan secara emosional. Dengan demikian dalam hubungan ini, kesulitan dalam pengambilan keputusan dapat diakibatkan oleh kedua-duanya.

Pengambilan keputusan merupakan fungsi utama dari seorang manajer dalam suatu organisasi (perusahaan). Kegiatan pengambilan keputusan ini sering menjadi kegelisahan tersendiri bagi manajer dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan keputusan yang telah dibuat akan mengikat seluruh komponen dalam perusahaan untuk melaksanakan hasil keputusan tersebut. Dengan demikian tidak mudah bagi manajer untuk membuat keputusan, karena hal itu akan menyangkut aktivitas orang banyak. (<http://nadya-nandy.blogspot.com/2010/06/membuat-keputusan.html>).

Jika pilihan dijatuhkan pada tiga peran yang harus dimainkan seorang pemimpin dalam organisasi, mungkin akan banyak organisasi akan menjatuhkan pilihan pada peran ketiga ini peranan ini mengambil 4 bentuk peran yaitu : (Siagian, 2002 : 68).

- a. Selaku entrepreneur
- b. Peredam gangguan
- c. Pembagi sumber dana dan daya
- d. Perunding bagi organisasi.

Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final

- a. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.
- b. Dengan kata lain Pengambilan Keputusan adalah Pemilihan alternatif solusi untuk suatu masalah.
- c. Dimana pikiran kita menentukan keputusan yang kita ambil.
- d. Serta keputusan harus diikuti dengan tindakan jika diharapkan menimbulkan dampak dari efek yang langgeng.

Pengambilan keputusan adalah suatu proses organisasi karena hal tersebut melebihi individu dan mempunyai efek pada tujuan organisasi. Pertama proses pengambilan keputusan dieksplorasi. Selanjutnya model dan gaya pengambilan keputusan berkaitan dengan perilaku dideskripsikan. Kemudian, teknik partisipasi modern atau tradisional dibahas. Akhirnya dibahas proses kreatif dan teknik pengambilan keputusan kelompok. (Luthan, 2006: 406).

Proses pembuatan keputusan individu yang dihasilkan oleh manager dapat dibedakan menjadi dua macam, pertama rational approach pendekatan ini menuntut manager untuk membuat keputusan dan kedua adalah bounded rationality perspective yang menjelaskan bagaimana keputusan dibuat dibawah keterbatasan waktu dan sumber daya.

Keputusan terprogram merupakan keputusan yang dilakukan secara rutin dan berulang. Keputusan itu diambil karena adanya kebijaksanaan, peraturan dan dijadikan patokan pelaksanaan operasional. Contohnya kenaikan gaji secara berkala bagi pegawai yang sesuai ketentuan atau yang sudah memenuhi syarat. Unit kepegawaian dalam penyelesaian semacam ini tidak perlu lagi meminta petunjuk kepada pimpinan atas, sebab sudah ada pedoman dan standar yang dapat diikuti demikian dengan format administrasi dan sebagainya.

Pendekatan proses pengambilan keputusan secara rasional sangat sulit dilakukan karena pada kenyataannya manager dalam dunia nyata dituntut untuk melakukan pengambilan keputusan yang cepat, sehingga dalam pengambilan keputusan manager akan terbatas oleh waktu, faktor internal dan eksternal serta sifat alamiah suatu permasalahan yang tidak memungkinkan untuk dilakukannya suatu analisa menyeluruh terhadap permasalahan tersebut.

Dalam proses pengambilan keputusan, semua informasi yang diperlukan disusun dalam bentuk ringkasan hasil yang disebut sebagai tabel hasil payoff table. Pengambilan keputusan pada kondisi ketidakpastian (decision making under uncertainty) mengasumsikan pengambilan keputusan tidak tahu dengan pasti hasil yang mungkin terjadi dari setiap alternative, bahkan probabilitasnya sekalipun. (Herjanto, 2007 : 26-27).

Hal ini menjadikan pengambilan keputusan secara rasional menjadi terbatas (bounded rationality perspective). Pengambilan keputusan menggunakan pendekatan ini umumnya lebih menekankan pada aspek intuisi, pengalaman dan penilaian (judgement) dibandingkan dengan langkah-langkah logis. Intuisi tidak selalu bersifat irasional, karena intuisi didasarkan atas pengalaman bertahun-tahun dari seorang manajer terhadap pekerjaannya yang telah tersimpan di alam bawah sadarnya. Intuisi akan menghasilkan keberanian serta firasat mengenai alternatif keputusan mana yang diperkirakan dapat memecahkan permasalahan, sehingga intuisi akan mempersingkat waktu dalam pengambilan keputusan.

Keputusan Terprogram adalah keputusan yang berulang dan telah ditentukan sebelumnya, dalam keputusan terprogram prosedur dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami organisasi. Keputusan terprogram memiliki struktur yang baik karena pada umumnya kriteria bagaimana suatu kinerja diukur sudah jelas, informasi mengenai kinerja saat ini tersedia dengan baik, terdapat banyak alternatif keputusan, dan tingkat kepastian relatif yang tinggi. (<http://icecube.blogstudent.mb.ipb.ac.id/2010/07/13/pengambila-keputusan>).

Keputusan tidak terprogram tidak ada prosedur baku yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Keputusan ini dilakukan ketika organisasi menemui masalah yang belum pernah mereka alami sebelumnya, sehingga organisasi tidak dapat memutuskan bagaimana merespon permasalahan tersebut, sehingga terdapat ketidakpastian apakah solusi yang diputuskan dapat menyelesaikan permasalahan atau tidak, akibatnya keputusan tidak terprogram menghasilkan lebih sedikit alternatif keputusan dibandingkan dengan keputusan terprogram selain itu tingginya kompleksitas dan ketidakpastian keputusan tidak terprogram pada umumnya melibatkan perencanaan strategik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian survey dengan pendekatan asosiatif kuantitatif untuk mengetahui “Pengaruh Kepemimpinan Lurah terhadap kesadaran masyarakat dalam membayar pajak bumi dan bangunan dikelurahan teddaoupu kecamatan tempe kabupaten wajo”.



Yang menjadi lokasi penelitian adalah kantor Kelurahan Teddaopu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, adapun penelitian direncanakan pada bulan juli sampai dengan September 2019

#### Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Menurut sugioto (2009:49) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulanya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh masyarakat kelurahan teddaopu kecamatan tempe kabupaten wajo dengan jumlah 1.618.

##### 2. Sampel

Menurut sugiyono (2010:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karna keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka penelitian dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. Apa yang di pelajari dari sampel itu, kesimpulanya akan dapat di berlakukan untuk populasi (sugiyono, 2007:91). Untuk keperluan penelitian, dari semua unit akan di pilih dari beberapa orang, dari masyarakat di kelurahan teddaopu kecamatan tempe kabupaten wajo (n).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bab ini akan dipaparkan hasil hasil penelitian berupa data primer yang telah diperoleh oleh dari lapangan. Data primer ini diperoleh melalui kuestioner yang didistribusikan kepada 94 kepala keluarga di kelurahan Teddaopu sebagai responden termaksud didalamnya teknik wawancara yang dilakukan kepada masyarakat yang berurusan dengan pembayaran pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Teddaopu.

Adapun data diatas terdiri dari :

1. kriteria responden
2. variabel penelitian :

1. Variabel bebas (x) Kepemimpinan
2. Variabel terikat (y) Kesadaran Masyarakat

Deksripsi distribusi frekuensi data variabel hasil penelitian, yaitu pada seperti tabel 4.1

Statistics			
		Kepemimpinan	KesadaranMasy arakat
N	Valid	94	94
	Missing	0	0
Mean		25.60	21.43
Std. Error of Mean		.173	.255
Median		26.00	21.00
Mode		25	22
Std. Deviation		1.674	2.469
Variance		2.803	6.097
Range		10	24
Minimum		20	16
Maximum		30	40
Sum		2406	2014

Tabel : 4.1 Distribusi Frekuensi Data Variabel Hasil Penelitian

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa tanggapan responden pada variabel kepemimpinan (X) dan kesadaran masyarakat (Y) menunjukkan N (jumlah sampel) valid sebesar 94 dan tidak ada data pengamatan yang hilang dengan nilai missing yang bernilai 0. Selanjutnya nilai rata-rata (Mean) pada Variabel X sebesar 25.60, sedangkan nilai rata-rata (Mean) pada Variabel Y sebesar 21.00, nilai tengah (Median) Variabel X sebesar 26.00, sedangkan nilai tengah (Median) Variabel Y 28.00, nilai yang sering muncul (Mode) Variabel X 25, sedangkan nilai yang sering muncul (Mode) Variabel Y sebesar 22, dengan nilai simpan Baku (std deviation) Variabel X sebear 1.674, sedangkan nilai simpan baku (std deviation) Variabel Y sebesar 2.469, nilai Variance Variabel X 2.803, dan nilai Variance Variabel Y adalah 6.097, rentang nilai Range Variabel X dan Y masing-masing 10 dan 24, nilai terendah Variabel X sebesar 20, nilai terendah Variabel Y sebesar

16, nilai tinggi Variabel X sebesar 30, nilai tinggi Variabel Y sebesar 40, dengan nilai total masing-masing Variabel X dan Y adalah 2406 dan 2014.

Hasil pengaruh kepemimpinan lurah dengan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak PBB di kelurahan Teddaopu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo seperti terlihat pada tabel 4.2, ternyata secara umum menurut responden kepemimpinan lurah tersebut, termasuk dalam kriteria yang sangat baik. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian hipotesis pertama (Tabel 4.8) yang menunjukkan, bahwa kepemimpinan lurah, termasuk dalam kriteria yang sangat baik dari nilai skor rata-rata.

Dimana pada variabel kepemimpinan lurah keseluruhan menunjukkan kategori sangat baik dan semua dimensi sudah terlaksana dengan baik.

Dari sisi lain kesadaran masyarakat menunjukkan penilaian responden rata-rata berada pada kategori baik yaitu 1.996 dari nilai ideal. Hal ini sejalan dengan hipotesis kedua yang menunjukkan, kesadaran masyarakat, termasuk dalam kriteria yang sangat baik dari nilai skor rata-rata.

Dimana variabel minat baca menunjukkan kategori baik dan semua dimensi sudah terlaksana dengan baik.

Maka besarnya pengaruh kepemimpinan lurah dengan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak PBB di kelurahan Teddaopu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo sebesar 36,5% sisanya adalah pengaruh dari variabel lain sebesar 63,5 % mana peneliti tidak membahasnya dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak PBB secara umum, antara lain dapat diupayakan melalui peningkatan kepemimpinan lurah bersangkutan seperti yang telah disampaikan pembahasan kepemimpinan lurah dengan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak PBB di kelurahan Teddaopu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

Demikian pembahasan hasil penelitian ini yang dapat digambarkan yang tentunya tidak luput dari keterbatasan penulis, baik disebabkan oleh faktor metodologi maupun non metodologi. Sekiranya penyempurnaan hasil penelitian ini, peneliti dapat melakukan penelitian dengan memasukkan hal – hal yang belum diungkapkan sehubungan dengan variabel penelitian ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel kompetensi kepemimpinan lurah dengan variabel kesadaran masyarakat pada Kantor Kelurahan Teddaopu. Penelitian menunjukkan bahwa : kepemimpinan lurah berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak bumi dan bangunan di kantor Kelurahan Teddaopu, hal ini tergambar dari skor perolehan butir pernyataan secara umum dari dimensi kepemimpinan lurah sebesar perolehan nilai 2.421 rata-rata 85,85%, dalam kategori sangat baik. Sedangkan variable kesadaran masyarakat dengan skor perolehan nilai 1.996 dengan rata rata sebesar 84,93% dalam kategori sanagt baik.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, disarankan sebagai berikut : Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayara pajak bumi dan bangunan di kelurahan teddaopu agar setiap pembayaran pajak bumi dan bangunan dapat lebih berpengaruh pada setiap daerah khususnya kelurahan teddaopu dan lebih taat pada aturan-aturan yang telah diatur oleh setiap daerah khususnya kelurahan Tedadaopu.

## **DAFTAR REFERENSI**

Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.

Faisal, Sanapiah. 2001. Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi, Rajawali Press, Jakarta.

Hasibuan Malayu SP., 2006. Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas. Bandung: Bina Aksara.

Herjanto, Eddy, 2007, Manajemen Operasi edisi ketiga, PT Grasindo, Jakarta.

<http://f4ilkom.blogspot.com/2012/05/pengambilan-keputusan-bab-ii-pembahasan.html>.

<http://icecube.blogstudent.mb.ipb.ac.id/2010/07/13/pengambilan-keputusan>.

<http://nadya-nandy.blogspot.com/2010/06/membuat-keputusan.html>.

Josef Riwo Kaho, 2003, Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia: Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyelenggaraan Otonomi Daerah, Jakarta PT Raja Grafindo Persada

Luthans, Fred. 2006. Perilaku Organisasi. Diterjemahkan oleh Vivin Andika Yuwono dkk. Edisi Pertama, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Mardiasmo, 2009, Perpajakan, Edisi Revisi, Andi, Yogyakarta.

Notoatmodjo. 2009. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Resmi, Siti, 2009, Perpajakan Teori dan Kasus, Salemba Empat, Jakarta.

Siagian Sondang P., 2006. Organisasi Kepemimpinan Perilaku Administrasi. Jakarta.

Siagian, S. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia, PT Bumi Aksara, Jakarta.

Siagian, Sondang P, 2001, Manajemen Sumber Daya Manusia, cetakan Ketujuh, Jakarta: Radar Jaya Offset

Singarimbun dan Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.

Sondang P. Siagian (2005). Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta

Sugiyono, 1999. Metode Penelitian Administrasi, Edisi Keenam, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Terry, George, R, 2005 Dasar – Dasar Manajemen, Bumi Aksara Jakarta.

Waluyo, 2011, Perpajakan Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.